

**KERANCUAN FONO-ORTOGRAFIS DAN OTO-FONOLOGIS PADA BAHASA JAWA  
RAGAM LISAN DAN TULIS DALAM BERITA BAHASA JAWA DI JOGJA TV**

Zuly Qurniawati <sup>1)</sup>, Endang Nurhayati <sup>2)</sup>  
Universitas Muhammadiyah Purworejo <sup>1)</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta <sup>2)</sup>  
djnonik@gmail.com <sup>1)</sup>, endang\_fbs@yahoo.com <sup>2)</sup>

**Abstrak**

Bahasa Jawa dalam tayangan berita *Pawartos Ngayogyakarta* belum cukup sempurna karena masih ditemukan kesalahan atau kerancuan fonno-ortografis dan oto-fonologis dalam pemakaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kerancuan fonno-ortografis dan oto-fonologis pada Bahasa Jawa ragam lisan dan tulis dalam berita Bahasa Jawa di Jogja TV. (2) mengetahui penyebab kerancuan fonno-ortografis dan oto-fonologis pada Bahasa Jawa ragam lisan dan tulis dalam berita Bahasa Jawa di Jogja TV. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan linguistik yang dalam pelaksanaannya menerapkan metode penelitian linguistik. Penelitian ini mengambil data dari lapangan dan kepustakaan. Data utama penelitian ini adalah data lisan, berupa tuturan dalam siaran berita Jogja TV serta wawancara dengan pembaca berita dan juga naskah yang dibaca oleh pembaca berita. Sampel penelitian ini adalah tuturan dalam siaran berita *Pawartos Ngayogyakarta* yang disiarkan di Jogja TV selama satu bulan di bulan Januari 2011. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada empat teknik, yaitu teknik rekam, teknik catat, teknik simak dan teknik cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonno-ortografis yang terjadi diantaranya pada fonem vokal /l/, /i/, /e/, /a/, /ə/, /o/, /u/, dan konsonan /dh/, /d/, /t/, /th/. Adapun kesalahan dari segi oto-fonologis yang terjadi adalah pada fonem vokal /l/, /i/, /e/, /a/, /ə/, /ε/, /o/, /u/, /U/, /ɔ/, dan konsonan /d<sup>h</sup>/, /d<sup>h</sup>/, /t/, /t/. Kesalahan yang terjadi diakibatkan oleh latar belakang sosial budaya dan pendidikan pembaca berita dimana tidak semua pembaca berita berasal dari daerah Jawa Tengah dan DIY serta tidak semua memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Jawa.

**Kata kunci:** fonno-ortografis – oto-fonologis

**CONFUSIONS IN JAVANESE LANGUAGE USAGE SEEN FROM PHONO-ORTHOGRAPHIC  
AND OTO-PHONOLOGIC ASPECTS IN SPOKEN AND WRITTEN REGISTERS  
IN JOGJA TV'S**

**Abstract**

*This study aims to: (1) describes the confusion of fonno-orthographic and phonological auto-range in Java spoken and written language in the Java language news in Jogja TV, (2) to know the confusion cause of fonno-orthographic and phonological autorange in spoken and written Java language news in Jogja TV. The research drew on data from field and literature. The Main Outcome Data is oral data, in the form of speech in Jogja TV newscasts and interviews with news readers and texts that are read by the newsreader. Data from the field in the form of data is written and oral data Informants were selected from Ngayogyakarta Pawartos newsreader. This research is a linguistic approach in practice applying qualitative research methods. The news broadcast every day, in order to obtain the news footage as 30 samples in this study. Data collection techniques used there are four techniques, namely recording techniques, technical notes, refer to the technical and engineering competence. The analysis in this study includes the use dishonest methods and methods agih. The analysis showed that fonno-orthographic errors that occurred among the phoneme vocal . The error in terms of a vokal /l/, /i/, /e/, /a/, /ə/, /o/, /u/, and consonan /dh/, /d/, /t/, /th/.uto-phonological happens is the phoneme /l/, /i/, /e/, /a/, /ə/, /ε/, /o/, /u/, /U/, /ɔ/, and consonan /d<sup>h</sup>/, /d<sup>h</sup>/, /t/, /t/. Errors that occur due to the socio-cultural background and educational anchor in which not all readers news from the area of Central Java and Yogyakarta, and not all have the educational background of the Java language.*

**Key words:** auto-fonno-orthographic-phonological.

## PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa daerah pada saat ini mengalami penurunan terutama di kalangan anak muda. Mereka memilih untuk tidak menggunakan Bahasa Jawa dengan alasan kepraktisan. Selain itu, maraknya penggunaan bahasa gaul yang dianggap lebih *modern* membuat bahasa Jawa semakin terpinggirkan, bahkan di lingkungan masyarakat Jawa sendiri. Semakin jarang ditemukan anak-anak muda yang dapat berbahasa Jawa terutama Bahasa Jawa ragam *krama* dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Jawa.

Kesalahan pengucapan dan penulisan kata-kata dalam berbahasa Jawa tersebut dikarenakan ketidaktahuan pengguna akan adanya kaidah tingkat tutur Bahasa Jawa, struktur Bahasa Jawa, fonologi bahasa Jawa serta adanya anggapan bahwa penggunaan Bahasa Jawa *krama* harus menggunakan kosakata ragam *krama*. Pola pikir dan pemahaman seperti itu harus dihilangkan supaya kesopan-santunan berbahasa yang merupakan identitas, jati diri, dan ciri khas bahasa Jawa tetap ada. Untuk itu diperlukan suatu sosialisasi pembinaan bahasa Jawa pada masyarakat.

Keadaan ini berdampak munculnya media massa, baik cetak maupun elektronik. Undang-Undang Penyiaran No. 32/2002 tentang penyiaran (Tebba, 2005, p.199) memberi peluang bagi tumbuhnya stasiun televisi swasta berbasis daerah, lembaga penyiaran publik lokal (TV/Radio Publik Lokal), serta lembaga penyiaran komunitas (TV/Radio Komunitas) dan juga memberi kesempatan bagi pengelola media massa untuk berperan secara optimal membangun daerahnya.

Televisi lokal yang menayangkan program berbahasa Jawa adalah Jogja TV. Jogja TV sebagai salah satu stasiun penyiaran televisi lokal di Indonesia dan yang pertama berdiri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tanggal 17 September 2004. Jogja TV diresmikan sebagai televisi lokal oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X di Kraton Yogyakarta.

Jogja TV telah diakui konsistennya sebagai salah satu stasiun televisi lokal yang berupaya menjadikan seni budaya Jawa khususnya Yogyakarta sebagai konsep dasar dalam menjalankan aktivitas penyiarannya dengan slogan "Tradisi Tiada Henti". Jogja TV mempunyai 3 pilar utama yaitu pendidikan, budaya, dan pariwisata sehingga mampu memberikan informasi, hiburan, dan kontrol sosial terhadap masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya

Sebagai institusi sosial, Jogja TV berperan dalam proses transmisi budaya. Jogja TV berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antargenerasi, serta berperan langsung dalam mensosialisasikan bahasa Jawa melalui program siarannya. Salah satu program tersebut adalah siaran berita berbahasa Jawa *Pawartos Ngayogyakarta*.

*Pawartos Ngayogyakarta* ditayangkan setiap hari selama 30 menit pada pukul 19.30 WIB. Pada setiap kali siaran ada delapan topik berita yang disajikan dan pada akhir siaran diisi dengan *pitutur*. Seluruh berita disampaikan dalam bahasa Jawa ragam *krama inggil*. Dengan demikian, generasi muda diharapkan memperoleh contoh tentang bagaimana berbahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Jawa. Dalam siaran *Pawartos Ngayogyakarta* di Jogja TV dibawakan oleh pembaca berita atau disebut juga *presenter*.

Menurut (Morissan, 2010, p.47) *presenter* adalah garda depan dari sebuah penyiaran berita televisi. Pembawa acara (*host*), pembaca berita (*presenter*) atau sering disebut juga dengan *anchor*, menjadi citra dari suatu stasiun televisi. Oleh karena itu, penyiar maupun narator dalam *Pawartos Ngayogyakarta* harus memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa Jawa.

Presenter dan narator harus tepat dalam pemilihan kata maupun pengucapannya sehingga pemirsa dapat memahami isi berita dengan baik. Demikian pula dalam penulisan topik berita yang menyertai pembacaan berita, harus sesuai dengan kaidah dan struktur bahasa Jawa.

Namun demikian, pada beberapa tayangan *Pawartos Ngayogyakarta* masih ditemukan beberapa kerancuan atau kesalahan dalam penggunaan bahasa Jawa. Tidak jarang penyiar melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata-kata berbahasa Jawa. Salah satu kesalahan yang dilakukan pembaca berita adalah pengucapan fonem /d<sup>h</sup>/ dan /d<sup>h</sup>/ pada kata *ladhu* seperti "Jalaran wonten endapan material vulkanik bena ladu..." Fonem /d<sup>h</sup>/ ada kata *ladhu* yang berarti lahar dalam kutipan tersebut, oleh penyiar dilafalkan dengan fonem /d<sup>h</sup>/ sehingga menjadi *ladu*.

Kurangnya keterampilan pembaca berita dalam melafalkan kata-kata bahasa Jawa bukan satu-satunya penyebab kesalahan dalam pelafalan kata-kata berbahasa Jawa dalam tayangan berita *Pawartos Ngayogyakarta*. Penulisan teks berita juga memberikan kontribusi dalam kesalahan tersebut.

Kesalahan atau kerancuan tersebut selain dapat menimbulkan pemahaman yang salah, juga menyebabkan pembelajaran bahasa Jawa bagi generasi muda menjadi kurang baik. Generasi muda yang menonton tayangan *Pawartos Ngayogyakarta* akan mendapatkan contoh yang salah dalam berbahasa Jawa. Apabila *tindak tutur* yang salah tersebut ditiru dan diteruskan pada generasi berikutnya, maka bahasa Jawa pada akhirnya akan kehilangan identitasnya.

Kesalahan berbahasa Jawa yang dilakukan penyiar, salah satunya karena faktor latar belakang sosial budaya penyiar berita. Tidak semua penyiar Jogja TV memiliki latar belakang budaya Jawa. Banyak penyiar yang berasal dari luar daerah Jawa Tengah dan DIY dan tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa. Akibatnya, penyiar kurang memahami kaidah tingkat tutur bahasa Jawa sehingga sering kali salah dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan permasalahan sebagai berikut: (1) Penggunaan bahasa Jawa pada saat ini mengalami penurunan, terutama terjadi pada generasi muda; (2) Jogja TV sebagai salah satu media untuk mensosialisasikan bahasa Jawa belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal; (3) Banyak penyiar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa sehingga kemampuan berbahasa Jawa mereka masih kurang; (4) Ditemukan kerancuan fonotografis naskah siaran berita bahasa Jawa *Pawartos Ngayogyakarta* di Jogja TV; (5) Kerancuan fonotografis yang disebabkan oleh latar belakang reporter, penerjemah, editor, produser, dan *master control* yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa; (6) *presenter* yang tidak semuanya tidak berlatar belakang bahasa Jawa.

Kerancuan oto-fonologis pada ragam lisan berita bahasa Jawa *Pawartos Ngayogyakarta* pada mengacu pada latar belakang masalah, maka perlu dirumuskan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Bagaimanakah kerancuan fonotografis dan oto-fonologis pada Bahasa Jawa ragam lisan dan tulis dalam berita bahasa Jawa di Jogja TV?; (2) Apakah penyebab terjadinya kerancuan fonotografis dan oto-fonologis pada bahasa Jawa ragam lisan dan tulis dalam berita bahasa Jawa di Jogja TV?

Tujuan dari penelitian mengenai Kerancuan Fonotografis dan Oto-Fonologis Pada

Bahasa Jawa Ragam Lisan dan Tulis Dalam Berita Bahasa Jawa di Jogja TV adalah sebagai berikut; (1) Mendeskripsikan kerancuan fonotografis dan oto-fonologis pada bahasa Jawa ragam lisan dan tulis dalam berita bahasa Jawa di Jogja TV; (2) Mengetahui dan menjelaskan penyebab kerancuan fonotografis dan oto-fonologis pada bahasa Jawa ragam lisan dan tulis dalam berita bahasa Jawa di Jogja TV, sehingga dari penelitian ini kerancuan fonotografis dan oto-fonologis pada bahasa Jawa di Jogja TV tidak akan terjadi lagi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan linguistik yang dalam pelaksanaannya menerapkan metode penelitian linguistik. Pemilihan metode linguistik dikarenakan data penelitian tidak dianalisis menggunakan perhitungan secara statistik, tetapi dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Jawa terutama fonotografis dan oto-fonologis bahasa Jawa.

## **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik. Sampel penelitian ini adalah tuturan dalam siaran berita *Pawartos Ngayogyakarta* yang disiarkan di Jogja TV selama bulan Januari. Berita tersebut disiarkan setiap hari, sehingga diperoleh tiga puluh rekaman siaran berita sebagai sampel penelitian ini.

## **Target Penelitian**

Di samping rekaman tersebut, ada sembilan pembaca berita di Jogja TV yang akan diwawancarai untuk memperoleh informasi yang mendukung penelitian ini.

## **Data dan Sumber Data**

Data utama penelitian ini adalah data lisan, berupa tuturan dalam siaran berita Jogja TV serta wawancara dengan pembaca berita. Tuturan dimaksud adalah siaran berita Bahasa Jawa yang disiarkan oleh Jogja TV dalam program siaran *Pawartos Ngayogyakarta*. Penentuan data yang berupa tuturan siaran berita dilakukan dengan memperhatikan kesalahan atau kerancuan penggunaan Bahasa Jawa dari segi fonotografis dan oto-fonologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah pembaca berita *Pawartos Ngayogyakarta* di Jogja TV.

### **Sampel Penelitian**

Sampel penelitian ini adalah tuturan dalam siaran berita *Pawartos Ngayogyakarta* yang disiarkan di Jogja TV selama bulan Januari. Berita tersebut disiarkan setiap hari, sehingga diperoleh tiga puluh rekaman siaran berita sebagai sampel penelitian ini. Disamping rekaman tersebut, ada sembilan pembaca berita di Jogja TV yang akan diwawancarai untuk memperoleh informasi yang mendukung penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan siaran berita dan hasil wawancara. Untuk memperoleh data yang berupa tuturan, teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga teknik, yaitu teknik rekam, teknik catat dan teknik simak.

#### **Teknik Rekam**

Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan data berupa tuturan/siaran berita yang disampaikan oleh pembaca berita dengan menggunakan alat perekam ketika siaran berita itu berlangsung. Hasil perekaman disimpan dalam bentuk kaset dan CD.

#### **Teknik Catat**

Menurut Subroto (1992, p.42) Pencatatan terhadap data kebahasaan yang relevan tertentu menurut kepentingannya. Data relevan biasanya dicatat lengkap dengan konteks latarnya (*setting*). Teknik catat dilakukan untuk mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam tulisan agar peneliti lebih mudah dalam mengamati data. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti mencatat setiap kerancuan fono-orto-grafis dan oto-fonologis yang terjadi pada siaran berita dalam kartu data yang telah disediakan. Teknik catat juga dipakai untuk mendokumentasikan data dari hasil wawancara.

#### **Teknik Simak**

Penyimak dilakukan terhadap hasil rekaman dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan secara bersama-sama dengan teknik rekam.

#### **Teknik Cakap**

Teknik cakap digunakan dalam wawancara terhadap pembaca berita untuk memperoleh informasi tentang latar belakang sosial pembaca berita. Untuk mengetahui penyebab kerancuan pemakaian Bahasa Jawa dilakukan

wawancara terhadap 9 pembaca berita di Jogja TV. Agar wawancara lebih terarah, terlebih dahulu dibuat daftar pertanyaan. Selain merekam hasil wawancara, peneliti juga mencatat jawaban responden untuk mempermudah dalam menganalisis data.

### **Cara Kerja Penelitian**

Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Menyiapkan instrumen penelitian yang dibutuhkan, diantaranya daftar pertanyaan wawancara dan alat perekam; (2) Memilih narasumber yang akan diwawancarai; (3) Melakukan wawancara terhadap narasumber dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan; (4) Memeriksa keabsahan data dengan *triangulasi* dan *audit trail*; (5) Merekam dialog siaran berita bahasa Jawa yang disiarkan oleh Jogja TV dalam program siaran *Pawartos Ngayogyakarta*; (6) Mentranskripsi rekaman ke bentuk tertulis; (7) Melakukan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta mengelompokkannya; (8) Menafsirkan seluruh data yang telah dikelompokkan dan mengidentifikasi untuk menemukan kepaduan, kesatuan dan hubungan antara data; (9) Mentabulasi data terkumpul; (10) Menganalisis kerancuan fono-ortografis dan oto-fonologis dalam siaran berita; (11) Menganalisis penyebab kerancuan fono-ortografis dan oto-fonologis dalam siaran berita.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan adalah metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan di sini adalah metode padan referensial dengan alat penentu referen untuk mengetahui isi siaran berita Jogja TV. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu; dengan teknik hubung banding membedakan sebagai teknik lanjutan, yakni untuk membedakan mana bagian pembukaan, bagian isi, dan bagian penutup berita. Selain digunakan metode padan, metode *distribusional* juga digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Metode *distributional* adalah metode analisis data yang alat penentunya unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan dua metode yaitu metode padan dan metode agih. Menurut (Djajasudarma, 2006, p.66) Metode padan adalah metode kajian (analisis) padan, alat penentunya adalah unsur luar bahasa. Metode padan ada 5 yaitu: (1) Metode padan referensial dengan alat penentunya

kenyataan yang ditunjuk bahasa atau memiliki acuan atau *referent*, (2) Metode padan fonetik artikuler dengan alat penentu organ bicara, (3) Metode padan translasional dengan penentu bahasa atau *language* lain, (4) Metode padan pragmatis dengan penentu kawan bicara, dan yang (5), metode padan ortografi dengan penentu lisan.

Metode agih digunakan untuk menganalisis tuturan/siaran berita Jogja TV. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap dan teknik ganti. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Teknik ganti adalah teknik yang dilakukan untuk menyelidiki adanya keparalelan atau kesejajaran distribusi antarsatuan lingual atau antarbentuk lainnya. Kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur pengganti apakah sama dengan tataran terganti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun penyebab kerancuan tersebut diperoleh dengan teknik wawancara dengan sembilan penyiar berita bahasa Jawa program *Pawartos Nyayogyakarta* di Jogja TV. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ialah mengenai latar belakang sosial dan pendidikan penyiar berita yang diduga menjadi penyebab terjadinya kerancuan dalam menggunakan bahasa Jawa saat menyiarkan berita *Pawartos Ngayogyakarta*.

tabel 1. Kerancuan Fono-Ortografi pada Fonem Konsonan

No	Kerancuan Fono-Ortografis	Indikator Fono-Ortografis
1	Fonem /l/→/i/	Data penulisan fonem /l/ dibaca /i/ dari kata <i>sabin</i> → <i>saben</i> (teks berita no. 1 17/01/11)
2	Fonem /e/→/a/	Data penulisan fonem /e/ dibaca /a/ dari kata <i>ewasemanten</i> → <i>awasemanten</i> (teks berita 4 23/01/11)
3	Fonem /ə/→/a/	Data penulisan fonem /ə/ dibaca /a/ dari kata <i>kemis</i> → <i>kamis</i> (teks berita no 1 31/01/11)
4	Fonem /a/→/ə/	Data penulisan fonem /a/ dibaca /ə/ dari kata

No	Kerancuan Fono-Ortografis	Indikator Fono-Ortografis
5	Fonem /a/→/o/	<i>pamarintah</i> → <i>pemerintah</i> (teks berita no. 5 09/01/11) Data penulisan fonem /a/ dibaca /o/ dari kata <i>mutawatosi</i> → <i>mutowatosi</i> (teks berita no. 1 31/01/11)
6	Fonem /o/→/u/	Data penulisan fonem /o/ dibaca /u/ dari kata <i>kondur</i> → <i>kundur</i> (teks berita no. 1 21/01/11)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui beberapa kerancuan antara lain: Kerancuan fonem vokal /l/ ditulis /i/ diketahui bahwa dalam penulisan teks berita pada kutipan kalimat tersebut terdapat kesalahan penulisan yang dilakukan oleh penerjemah bahasa Jawa pada kata *saben*, sehingga pembaca berita tersebut mengalami kesalahan pengucapan.

Menurut kamus bahasa Jawa-Indonesia (Kamus Jawa-Indonesia, 2006, p.206) *saben* mempunyai arti *siji-sijine*; *sing lumrah* 'setiap, masing-masing, biasanya. Dengan kesalahan penulisan yang dilakukan oleh penerjemah bahasa Jawa dan produser berita menjadikan arti dari isi berita itu sudah berbeda. Penulisan yang benar adalah *sabin* yang menurut (Kamus Jawa-Indonesia, 2006, p.207) mempunyai arti sawah dan itu sesuai dengan maksud dari isi berita yang disampaikan.

Kerancuan fonem vokal /e/ ditulis /i/ diketahui kesalahan penulisan pada kata *senin*. Menurut kamus bahasa Jawa 'Baoesastra Djawa' karangan (Poerwadarminta, 1937, p.556) penulisan *senin* yang tepat adalah *senen* yang mempunyai arti: *dina kapisan*.

Tabel 2. Kerancuan Fono-Ortografis Fonem Konsonan

No	Kerancuan Fono-Ortografis	Indikator Fono-Ortografis
1	Fonem /d <sup>h</sup> /→/d <sup>h</sup> /	Data penulisan fonem /d <sup>h</sup> / dibaca /d <sup>h</sup> / dari kata <i>ladhu</i> → <i>ladu</i> (data no. 9)
2	Fonem /d/→/t/	Data penulisan fonem /d/ dibaca /t/ dari kata <i>saged</i> → <i>saget</i> (data no. 11)
3	Fonem /d <sup>h</sup> /→/d <sup>h</sup> /	Data penulisan fonem /d <sup>h</sup> / dibaca /d <sup>h</sup> / dari kata <i>kebudayan</i> → <i>kebudhayan</i> (data no. 10)
4	Penghilangan Fonem /y/	Terjadi penghilangan fonem /y/ dari kata <i>siyang</i> → <i>siang</i> (data no. 13)
5	Penghilangan fonem /w/	Terjadi penghilangan fonem /y/ dari kata <i>bantuwan</i> → <i>bantuan</i> (data no. 13)
6	Penghilangan	Terjadi penghilangan fonem /p/;

No	Kerancuan Fono-Ortografis	Indikator Fono-Ortografis
	fonem /p/; /j/; /n/	/j/; /n/ dari kata <i>dipun</i> → diun; anjlog → anlog; bantuwan → batuwan (data no. 14)
7	Penambahan fonem /k/	Terjadi penambahan fonem /k/ dari kata sasampunipun → saksampunipun (data no. 15)

Kerancuan fonem konsonan /dh/ ditulis /dh/ terdapat kesalahan penulisan, sehingga pembaca berita mengalami kesalahan dalam membacakan berita. Seperti kata *wedi* menurut kamus bahasa Jawa-Indonesia (Suratno, 2006, p.294) yang artinya takut.

Menurut (kamus bahasa Jawa ‘Baoc-sastra Djawa’ karya (Poerwadarminta, 1937, p.659) *wedi*: *adjrih: ora wani, wedhi* menurut kamus bahasa Jawa ‘Baoesastra Djawa’ karya (Poerwadarminta, 1937, p.244): *lemah, kerikil lembut-lembut*. Jadi kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Kesalahan penulisan mengakibatkan pembaca salah membaca dan berita yang diterima tidak sesuai dengan isi yang dimaksud.

Tabel 3. Kerancuan Oto-Fonologis Fonem Vokal

No	Kerancuan Oto-Fonologis	Indikator Oto-Fonologis
1	Fonem /i/→/é/	Data pelafalan fonem /i/ dibaca /é/ terjadi pada kata [tim] → [tém]. (data no. 1)
2	Fonem /U/→/u/	Data pelafalan fonem /U/ dibaca /u/ terjadi pada kata [tanggU] → [tanggul]. (data no. 2)
3	Fonem /ε/→/ə/	Data pelafalan fonem /ε/ dibaca /ə/ terjadi pada kata [gumrεgah] → [gumrəgah]. (data no. 3)
4	Fonem /ə/→/ε/	Data pelafalan fonem /ə/ dibaca /ε/ terjadi pada kata [ngəkahi] → [ngεkahi]. (data no. 4)
5	Fonem /é/→/ə/	Data pelafalan fonem /é/ dibaca /ə/ terjadi pada kata [télakakên] → [təlakakên]. (data no. 5)
6	Fonem /o/→/ɔ/	Data pelafalan fonem /o/ dibaca /ɔ/ terjadi pada kata [doro] → [dɔrɔ]. (data no. 6)
7	Fonem /a/→/o/	Data pelafalan fonem /a/ dibaca /o/ terjadi pada kata [legawaning] → [legowoning]. (data no. 7)
8	Fonem /ɔ/→/a/	Data pelafalan fonem /ɔ/ dibaca /a/ terjadi pada kata [sɔtɔ] → [sata]. (data no. 8)

Kerancuan fonem vokal alofon /i/ dibaca /é/ ditemukan 2 presenter berita yang mengalami kerancuan oto-fonologis yaitu, AW dan FZ. Kata tim dalam kalimat tersebut mengalami kerancuan oto-fonologis menjadi tem.

Kerancuan fonem vokal alofon /i/ dibaca /I/ tidak ditemukan dalam siaran berita.

Sedangkan kerancuan fonem vokal alofon /U/ dibaca /u/ ditemukan satu presenter berita.

Kerancuan fonem vokal alofon /ε/ dibaca /ə/ ditemukan 17 kerancuan oto-fonologis.

Tabel 4. Kerancuan Oto-Fonologis Fonem Konsonan

No	Kerancuan Oto-Fonologis	Indikator Oto-Fonologis
1	Fonem /t/→/t/	Data pelafalan fonem /t/ dibaca /t/ terjadi pada kata [kumətip] → [kumətip]. (data no. 11)
2	Fonem /t/→/t/	Data pelafalan fonem /t/ dibaca /t/ terjadi pada kata [[kumətip] → [kumətip]. (data no. 12)
3	Fonem /d <sup>h</sup> /→/d <sup>h</sup> /	Data pelafalan fonem /d <sup>h</sup> / dibaca /d <sup>h</sup> / terjadi pada kata [kurdaning] → [kurdhaning]. (data no. 13)
4	Fonem /d <sup>h</sup> /→/d <sup>h</sup> /	Data pelafalan fonem /d <sup>h</sup> / dibaca /d <sup>h</sup> / terjadi pada kata [tandang] → [tandhang]. (data no. 14)
5	Fonem /k/→/g/	Data pelafalan fonem /k/ dibaca /g/ terjadi pada kata [rancak] → [rancag]. (data no. 15)
6	Fonem /y/→/u/	Data pelafalan fonem /y/ dibaca /u/ terjadi pada kata [yuniversity] → [university]. (data no. 16)

Kerancuan fonem konsonan alofon /t/ dibaca /t/ ditemukan tiga kesalahan baca yang dilakukan oleh AL, RD, dan TS. Sedangkan kerancuan fonem konsonan alofon /t/ dibaca /t/ ditemukan sebanyak dua presenter yang salah membaca yaitu AL, dan KH. Kerancuan fonem konsonan alofon /dh/ dibaca /dh/ hanya satu presenter saja yaitu AL.

Kerancuan fonem konsonan alofon /dh/ dibaca /dh/ ditemukan 9 kesalahan pengucapan kata oleh presenter berita yaitu KH sebanyak tiga kali, RD dua kali, RA dua kali, TS dua kali. Kerancuan fonem konsonan alofon /k-/ dibaca /g/ hanya satu presenter berita saja yaitu TS.

Kerancuan fonem konsonan alofon /y/ dibaca /u/ ditemukan satu presenter berita yaitu AW. AW dalam pengucapan berita bahasa Jawa sangat minim kesalahan tetapi ketika ada kata berbahasa Inggris yang masih dalam satu kalimat pada naskah berita agak mengalami kesusahan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan berikut merupakan kesimpulan induktif, karena ditarik hanya berdasarkan data yang ada. Berdasarkan data dan uraian-uraian yang telah disampaikan dalam bab-bab terdahulu dapat dikemukakan dua kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu:

Kerancuan atau kesalahan yang dilakukan pembaca berita *Pawartos Ngayogyakarta* dari segi oto-fonologis diantaranya adalah kesalahan dalam pengucapan fonem /dh/ seperti dalam kata *ladhu*. Oleh pembaca berita dibaca *ladu*. Sebaliknya, fonem /d/ dibaca /dh/ seperti pada kata *bebendu*, *kabudayan*, dan *kawaspadan* pembaca berita membacanya sebagai *bebendhu*, *kabudhayan*, dan *kawaspadhan*.

Kesalahan lain adalah pada fonem /th/ yang dibaca /t/ seperti pada kata *mbrastha* yang dibaca *mbrasta*. Pembaca berita juga membaca fonem /ə/ menjadi /a/, contohnya pada kata *Kemis* yang dibaca *Kamis*. Kesalahan juga terjadi pada pengucapan fonem /ɔ/ yang dilafalkan menjadi /a/ yaitu pada kata *pinandhitɔ*. Begitu juga dengan kata *kuwasa*, pembaca berita salah melafalkannya menjadi *kawasa*. Pembaca berita juga salah dalam melafalkan fonem /ə/ karena melafalkannya sebagai /e/ seperti kata *wewengkon*. Kata *wəwəngkon* dibaca sebagai *wəwengkon*.

Kesalahan tidak hanya terjadi pada segi oto-fonologis namun juga pada fono-ortografis. Kesalahan fono-ortografis diketahui dari teks berita yang dibacakan. Kesalahan yang terjadi diantaranya adalah pada kata *ladhu*, *pinandhitɔ*, *kabudayan*, *bebendu*, dan *Kemis* seperti pada oto-fonologis. Beberapa kata juga mengalami kesalahan dalam penulisan, diantaranya fonem /th/ yang ditulis /t/, contohnya kata *Kithagara* ditulis *Kitagara*. Selain itu kesalahan penulisan juga terjadi pada kata *mlethek* ditulis *mletek*. Hal serupa terjadi pada kata *kanthi* yang ditulis *kanti*. Kata *ewasemanten* juga mengalami kesalahan dalam penulisan karena ditulis *awa-semanten*. Pada kalimat *atusan warga dinten senin siyang, dhateng ing lepen putih*, kata *senen* ditulis *senin*.

Kesalahan-kesalahan pengucapan kata-kata berbahasa Jawa yang ada pada tayangan berita *Pawartos Ngayogyakarta* terjadi karena tidak semua pembaca berita memiliki latar belakang budaya dan pendidikan Bahasa Jawa. Kurangnya sikap mencintai bahasa Jawa yang sudah menjadi bahasa ibu dianggap mudah bahkan diremehkan sebagian kalangan anak muda. Hal itu menyebabkan pembaca berita kurang memahami makna kata dan cara pelafalan setiap kata. Penyebab lainnya adalah kata-kata yang dibacakan tersebut merupakan kata-kata yang asing bagi pembaca berita.

Selain latar pendidikan dan sosial, penggunaan bahasa sehari-hari juga menyebabkan terjadinya kesalahan pengucapan pada saat membacakan berita. Ada beberapa pembaca be-

rita yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam keluarga maupun dalam pergaulan. Hal itu menyebabkan pembaca berita sering terpengaruh bahasa Indonesia saat mengucapkan kata-kata berbahasa Jawa. Contohnya pada kata *kabudayan*, *pinandhitɔ*, dan *Kemis*.

Kesalahan pelafalan kata-kata berbahasa Jawa yang terjadi dalam tayangan berita *Pawartos Ngayogyakarta* tidak semata-mata karena kesalahan pembaca berita. Penulisan teks berita juga memberikan kontribusi dalam kesalahan tersebut. Setelah melihat teks dari berita yang dibacakan, tampak bahwa kesalahan dalam pelafalan kata *ladhu*, *pinandhitɔ*, *kabudayan*, *bebendu*, dan *Kemis* disebabkan karena penulisan kata-kata tersebut dalam teks berita juga salah. Pembaca berita yang kurang memahami cara melafalkan kata-kata berbahasa Jawa menjadi terpengaruh oleh penulisan pada teks berita tersebut sehingga salah dalam mengucapkannya.

Ada beberapa kata yang walaupun dalam penulisannya salah, namun pembaca berita dapat membacanya dengan benar seperti pada kata *Kithagara* yang ditulis *Kitagara*, *mlethek* ditulis *mletek*, *kanthi* yang ditulis *kanti*, *ewasemanten* ditulis *awasemanten* dan *senen* ditulis *senin*.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dari 9 pembaca berita hanya ada 2 orang yang memiliki latar belakang Bahasa Jawa. Tidak semua pembaca berita berasal dari daerah Jawa Tengah/DIY sehingga tidak terbiasa berbahasa Jawa di dalam keluarga maupun masyarakat. Pembaca berita yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa di lingkungan keluarga maupun masyarakat tidak mengalami kesulitan ketika membacakan berita berbahasa Jawa. Hal itu dikarenakan pembaca berita tersebut tahu bagaimana melafalkan setiap kata dan memahami makna kalimat yang dibacakannya. Berbeda dengan pembaca berita yang tidak terbiasa berbahasa Jawa, akan mengalami kesulitan ketika membacakan berita. Kesulitan yang banyak dialami pembaca berita adalah kesulitan dalam melafalkan kata serta memahami maknanya. Hal itu biasa terjadi apabila pembaca berita menghadapi kosa kata baru yang belum pernah didengar sebelumnya.

### Saran

Saran penelitian ini ditujukan kepada tiga sasaran penting dalam perbaikan Bahasa Jawa untuk masyarakat, yaitu:

#### Jogja TV

Jogja TV supaya lebih memperhatikan komponen berita pada program *pawartos* bahasa Jawa, misalkan dalam penyusunan naskah, perekrutan dan pengembangan SDM dalam penyampaian berita, lebih mendekatkan program ke arah interaksi dua arah langsung kepada masyarakat.

#### Presenter

Presenter khususnya yang masih mempunyai banyak kesalahan pada penyampaian berita seharusnya lebih belajar baik secara otodidak, belajar pada senior (senioritas dalam hal kompetensi) yang lebih menguasai, atau juga bisa mengikuti kursus baik *private* atau mengikuti diklat bahasa Jawa.

#### Produser

Penerjemah atau penulis berita atau penyunting berita dan juga produser bahasa Jawa yang mengampu berita berbahasa Jawa seharusnya memiliki penguasaan ilmu linguistik sehingga dalam membuat berita terhindar dari kesalahan, terutama kesalahan yang menyangkut aspek ortografis dan fonologis.

#### Peneliti selanjutnya

Penelitian tentang fonologi-ortografis dan otofonologis pada bahasa Jawa ragam lisan dan tulis masih sulit mencari referensi dan penelitian yang lebih komprehensif, maka diharapkan peneliti yang mempunyai minat dalam bidang ini dapat menjadikan pijakan bagi pembangunan teori hingga melahirkan referensi sebagai rujukan dalam belajar bahasa Jawa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, F. (2006). *Metode linguistic*. Bandung: Refika Aditama.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar metoda penelitian linguistik structural*. Sebelas Maret University Pers.
- Kamus Bahasa Indonesia Online, dari kamus-bahasaindonesia.org/pemerintah. Diunduh 20 Desember 2012
- Morissan. (2010). *Jurnalistik televisi mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminta, W.J.S, (1937). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters-Gronngen.
- Tebba, S. (2005). *Jurnalistik baru*. Ciputat: Kalam Indonesia.